

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

**SATIRE DALAM RUBRIK KUMPARAN, PANDEMI SEMAKIN
MENUNJUKKAN POTRET KESENJANGAN PENDIDIKAN INDONESIA,
EDISI 11 JULI 2021**

*Satire in Kumparan Rubric, Pandemi Is Immediately Showing A Portrait Of
Indonesian Education Inequalities, Issue 11 July 2021*

Abdul Aziz

Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

Pos-el: abdulaziz08@dharmawangsa.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 02 September 2021—Direvisi Akhir Tanggal. 05 Januari 2022.—Disetujui Tanggal 12 Juli 2022
doi: [10.26499/mm.v20i1.4000](https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4000)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli 2021 dari satire terdiri dari. Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan teori gaya bahasa satire atau sindiran. Sumber data penelitian ini adalah Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli 2021 dan data penelitian ini adalah kalimat di dalamnya mengandung beberapa jenis gaya bahasa satire (sindiran). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan dilakukan dengan cara pencatatan kalimat gaya bahasa satire (sindiran) berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil dari beberapa jenis gaya bahasa satire ironi, sarkasme dan sinisme. Jenis gaya bahasa perbandingan yang paling dominan digunakan dari Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli 2021 adalah jenis gaya bahasa sarkasme. Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis gaya bahasa dalam Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli 2021 lebih dominan menggunakan jenis gaya bahasa satire (sindiran) dengan menggunakan kata kasar dengan menggantikan kata-kata yang baik menjadi kata-kata yang tidak baik.

Kata-kata kunci: Penggunaan Majas Satire; Ironi; Sarkasme dan Sinisme dalam Rubrik Kumparan Edisi 11 Juli 2021

Abstract

This study analyzes comparative language styles in the Kumparan Rubric, Pandemic Shows More Portraits of the Indonesian Education Gap, Author Sarah Novianti, 11 July 2021 Edition of satire consisting of irony, sarcasm and cynicism. This type of research is descriptive-qualitative, with a satire or satire style theory approach. The source of the data for this research is the Kumparan Rubric, Pandemic Shows More Gaps in Indonesian Education, Author Sarah Novianti, July 11, 2021 Edition and the data for this research is that the sentences in it contain several types of satire (satire). Data collection techniques in this study using documentation techniques. The data to be studied has been previously documented, this aims to assist researchers in obtaining the desired data by recording satire (satire) sentences in the form of sentence fragments that have a complete context. Based on the results of data analysis, found the results of several types of satire, irony, sarcasm and cynicism. The most dominant type of comparative language style used from the Kumparan Rubric, Pandemic Shows a Portrait of Indonesian Education Gaps, Author Sarah Novianti, Edition 11 July 2021 is a type of sarcasm style. Based on the findings, it can be concluded that the use of language styles in the Kumparan Rubric, Pandemic Shows a Portrait of Indonesia's Education Gap, Writer Sarah Novianti, July 11, 2021 Edition is more dominant in using the type of satire language style (satire) by using harsh words by replacing good words. be bad words.

Keywords: Use of Satire; Irony; Sarcasm and Cynicism in the Kumparan Rubric; July 11 2021 Edition.

PENDAHULUAN

Terlepas dari fungsinya sebagai sarana berkomunikasi, bahasa juga melahirkan karya sastra yang indah saat disusun dengan diksi (pemilihan kata) yang tepat. Bahasa memiliki gaya (style). Fungsi gaya bahasa atau juga sering disebut majas adalah menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara yang imajinatif, atau kiasan. Majas bersifat kiasan atau, bukan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu (Keraf, 1991).

Bahasa pada zaman milenial seperti saat ini telah banyak berkembang. Baik dari segi frasa, klausa, maupun dari segi kalimatnya. Bahasa dapat berkembang melalui budaya, ekonomi sosial yang ada. Hal tersebut sejalan dengan berkembangnya teknologi dan informasi. Bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebab manusia ialah makhluk sosial yang senantiasa saling berinteraksi dan berkomunikasi. Kita dapat melihat kemahiran dan pengetahuan seseorang melalui bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, bahasa yang baik ialah bahasa yang memiliki seni dan daya tariknya masing-masing. Salah satu seni berbahasa yaitu menggunakan majas. Majas dapat memberikan efek-efek tertentu bagi seseorang dalam kemampuan berbahasanya yaitu dapat memberikan

ciri khas khusus bagi seseorang dalam memilih kata yang tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Majas yang digunakan setiap orang pastilah berbeda-beda sebab setiap individu memiliki karakternya baik dari perilaku maupun pengalaman yang mempengaruhi gaya berbahasanya. (Erni Zahara. 2020).

LANDASAN TEORI

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985: 5). Gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sedangkan (Keraf, 2000: 113) mengemukakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Selain itu, gaya bahasa juga bisa disebut bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Akhirnya, style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Menurut Keraf (2000: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style itu sendiri berasal dari kata Latin stilus yang berarti

semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Majas atau Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Aminuddin (1995: 4) memberi penjelasan bahwa gaya bahasa atau style merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai mana ciri pribadi pemakainya. Pengertian gaya bahasa tersebut dikemukakan pada wawasan retorika klasik. Jadi, gaya bahasa pada masa retorika klasik dipandang sebagai sejenis ornamen atau perhiasan lahir atau yang di dalam tradisi Jawa disebut basa rinangga atau pemakaian bahasa yang dihias sehingga kelihatan indah. Akan tetapi, pada komunikasi modern, style bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah, akan tetapi juga memberikan kesadaran bahwa hal yang menarik dari penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi adalah aspek bentuk yang diembannya. Pengertian gaya menurut (Enkvist dalam Aminuddin, 1995: 6) yaitu (a) gaya sebagai bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (b) gaya sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin, (c) gaya sebagai kumpulan ciri pribadi, (d) gaya sebagai bentuk penyimpangan norma atau kaidah, (e) gaya sebagai kumpulan ciri kolektif, dan (f) gaya sebagai bentuk hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan teks yang terlebih dahulu dari pada sebuah ayat atau kalimat.

Gaya bahasa sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran

untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca (Fitri, 2015:102). Menurut Tim Ilmu Bahasa (2016:77) gaya bahasa atau majas sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Majas sindiran dibagi menjadi 5, yaitu: ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Gaya bahasa sindiran menurut Fitri (2015:102) terdiri atas ironi, sinisme, dan sarkasme. Sejalan dengan, gaya bahasa sindiran terbagi atas gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Menurut Ratna (2013:447) majas sindiran ada 6, yaitu antifrasis, inuendo, ironi, permainan, sarkasme, dan sinisme. Sedangkan menurut Wahya (2017:372) gaya bahasa sindiran terdiri atas ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuendo. Oleh karena itu berikut penulis paparkan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Waridah antara lain: ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuendo.

Menurut Keraf (2000: 144) satire adalah ungkapan yang menertawakan sesuatu, dimana gaya bahasa tersebut menyindir secara halus. Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002:28) berpendapat bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Sementara itu menurut Gorys Keraf (2004:144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu

sindiran. Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire biasanya disampaikan dalam 3 bentuk yaitu : Ironi, sarkasme dan parodi.

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok. Ironi berasal dari kata Yunani "eironeia" yang berarti "pura-pura tidak tahu". Dalam bentuk majas, ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Majas ironi 18 melakukannya dengan cara menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya yang dimaksud. Dengan kata lain, ironi itu bersifat menyembunyikan dan menutup-nutupi. Ironi merupakan penggunaan kata-kata yang berbeda dan apa yang ditulis atau diucapkan. Ironi dapat dikatakan sebagai praktik kepura-puraan karena menyembunyikan makna sebenarnya. Makna yang dimaksud berlawanan dengan apa yang dikatakan. Ironi dapat bersifat halus tetapi dapat juga menyatakan makna yang kasar atau mengungkapkan makna dengan sindiran-sindiran halus, yang merupakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. Majas ironi digolongkan sebagai salah satu majas pertentangan atau majas sindiran.

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Sarkasme itu sindiran langsung dan kasar. Gaya bahasa sindiran yang terkasar dimana memaki orang dengan kata-kata kasar dan tak sopan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode

deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. (Afrizal,2014:11). Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian, objek penelitian dan sumber data penelitian ini adalah Rubrik Kumparan, *Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia*, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli 2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa satire data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan majas satire terdiri dari tiga jenis yaitu ironi, sarkasme dan ironi pada Rubrik Kumparan, *Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia*, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli

2021. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan.

a. Ironi

1. Akibat kebijakan belajar dari rumah tersebut telah membuat lebih dari 60 juta siswa Indonesia dirumahkan karena tidak dapat belajar di sekolah.
2. Mereka juga merasakan bahwa pandemi telah membuat beban di pundak mereka semakin berat saja akibat dituntut untuk memahami pelajaran sekolah melalui media digital daring.
3. Waktu satu tahun lebih ketertinggalan siswa 'miskin' dan siswa daerah adalah masalah besar yang akan menjadi bom waktu di kemudian hari. Kondisi "learning learning" akibat ketidakmampuan mengakses pembelajaran online akan berdampak pada stagnansi bahkan turunnya kemampuan siswa.
4. Tahun 2045 merupakan momen bersejarah bagi Indonesia, pada tahun tersebutlah Indonesia diharapkan memiliki generasi emas yang akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju. Akankah impian besar Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdaya saing tinggi, sejahtera dan maju pada 2045 terwujud? Jawabannya tergantung dari komitmen pemerintah menyediakan akses dan infrastruktur pendidikan yang adil dan merata.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas ironi bermaksud untuk menyindir secara halus. Hal yang disindir adalah tentang kebijakan belajar dari rumah yang meningkat secara drastis terdapat kalimat Akibat kebijakan belajar dari rumah

tersebut telah membuat lebih dari 60 juta siswa Indonesia dirumahkan karena tidak dapat belajar di sekolah. Secara tidak langsung menyindir pemerintah dalam membuat kebijakan belajar dirumahkan

Kalimat 2 menggunakan majas ironi dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal itu terlihat pada penggunaan kalimat yang bermaksud untuk menimbulkan rasa iba karena sudah memberikan beban pada murid dalam pembelajaran daring. Seperti kalimat Mereka juga merasakan bahwa pandemi telah membuat beban di pundak mereka semakin berat saja akibat dituntut untuk memahami pelajaran sekolah melalui media digital daring. Kalimat tersebut bertujuan untuk menyindir pemerintah yang sudah membuat kebijakan dalam pembelajaran dirumah tetapi kebijak tersebut menimbulkan beban pada anak murid.

Kalimat 3 terlihat pemanfaatan majas ironi. Hal itu terdapat kalimat Waktu satu tahun lebih ketertinggalan siswa 'miskin' dan siswa daerah adalah masalah besar yang akan menjadi bom waktu di kemudian hari. Kondisi "learning learning" akibat ketidakmampuan mengakses pembelajaran online akan berdampak pada stagnansi bahkan turunnya kemampuan siswa. Kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir pemerintah dalam perbandingan antara siswa miskin dan siswa dikota dalam hal pembelajaran jarak jauh.

Kalimat 4 terdapat menggunakan majas ironi. Hal itu terlihat pada kalimat Tahun 2045 merupakan momen bersejarah bagi Indonesia, pada tahun tersebutlah Indonesia diharapkan memiliki generasi emas yang akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju. Akankah

impian besar Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdaya saing tinggi, sejahtera dan maju pada 2045 terwujud? Jawabannya tergantung dari komitmen pemerintah menyediakan akses dan infrastruktur pendidikan yang adil dan merata. Artinya secara tidak langsung kalimat tersebut menyindir, pemerintah dalam menyediakan akses dan infrastruktur pendidikan secara adil untuk kemajuan pendidikan pada tahun 2045.

b. Sarkasme

1. Alhasil menimbulkan masalah-masalah baru seperti kekerasan pada anak di rumah, putus sekolah, bahkan meningkatnya anak menikah di usia dini.
2. Siswa dari kalangan menengah ke atas atau elite barangkali tidak akan menemui kendala berarti dalam proses pembelajaran jarak jauh karena ketersediaan fasilitas, penguasaan teknologi, pendidik yang berkualitas, dan lingkungan yang mendukung.
3. Mereka dengan mudah mengikuti setiap pembelajaran dan akan berjalan melompat jauh melampaui siswa dari kalangan miskin. Kegiatan pembelajaran jarak jauh seperti ini hanya membuat gap atau jurang pendidikan 'si kaya' dan 'si miskin' semakin lebar saja.
4. Jika kondisi ini jika dibiarkan dan pemerintah tidak mengambil kebijakan yang strategis, maka bukan tidak mungkin pada akhirnya hanya siswa dari kalangan 'kaya' dan elite saja yang nantinya akan memiliki keahlian, daya saing, serta kesiapan menghadapi persaingan global. Sedangkan siswa yang mengalami ketertinggalan akibat pandemi tidak

akan mampu untuk bersaing di dunia kerja dalam persaingan global.

5. Naiknya jumlah penduduk miskin, angka putus sekolah, pengangguran, pernikahan anak selama pandemi juga akan memperberat beban Indonesia. Sementara Indonesia akan mendapatkan bonus demografi di mana usia produktif akan mencapai 70% antara tahun 2030-2040.
6. Sehingga ditakutkan hanya sebagian kecil generasi muda Indonesia dari kalangan kaya dan memiliki hak istimewa (Privilege) yang akan memiliki daya saing dan meraih kesuksesan di masa depan. Sedangkan generasi dari kalangan miskin hanya akan menjadi 'penonton' di rumah sendiri, dan bahkan menjadi beban negara karena kurangnya daya saing mereka.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas sarkasme. Penggunaan kalimat Alhasil menimbulkan masalah-masalah baru seperti kekerasan pada anak di rumah, putus sekolah, bahkan meningkatnya anak menikah di usia dini. Pernyataan tersebut dimaknai kasar karena akan menimbulkan masalah putus sekolah pada anak karena belajar dirumahkan dan dapat berakibat masalah psikologis bagi anak.

Kalimat 2 terdapat pemanfaatan majas sarkasme. Penggunaan kalimat Siswa dari kalangan menengah ke atas atau elite barangkali tidak akan menemui kendala berarti dalam proses pembelajaran jarak jauh karena ketersediaan fasilitas, penguasaan teknologi, pendidik yang berkualitas, dan lingkungan yang mendukung. Dirasa kasar karena membandingi antara siswa kalangan elit

yang tidak mempunyai kendala dan hambatan selama belajar di rumah karena fasilitas teknologi yang mendukung, dan berbanding jauh dengan siswa kalangan bawah yang sulit mendapatkan fasilitas teknologi dalam proses belajar di rumah.

Kalimat 3 terdapat pemanfaatan majas sarkasme. Penggunaan kalimat Mereka dengan mudah mengikuti setiap pembelajaran dan akan berjalan melesat jauh melampaui siswa dari kalangan miskin. Kegiatan pembelajaran jarak jauh seperti ini hanya membuat gap atau jurang pendidikan 'si kaya' dan 'si miskin' semakin lebar saja. Pernyataan tersebut bermakna kasar karena menyebut status sosial. Antara sikaya dan simiskin. Sikaya pembelajaran yang semakin luas sedangkan simiskin pembelajaran yang semakin menurun bak bagaikan jurang.

Kalimat 4 terdapat penggunaan majas sarkasme terdapat penggunaan kalimat, Jika kondisi ini jika dibiarkan dan pemerintah tidak mengambil kebijakan yang strategis, maka bukan tidak mungkin pada akhirnya hanya siswa dari kalangan 'kaya' dan elite saja yang nantinya akan memiliki keahlian, daya saing, serta kesiapan menghadapi persaingan global. Sedangkan siswa yang mengalami ketertinggalan akibat pandemi tidak akan mampu untuk bersaing di dunia kerja dalam persaingan global. Pernyataan dari kalimat tersebut bermakna kasar karena kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak secara strategis dalam pembelajaran di rumah sehingga siswa dari kalangan elit atau kaya yang memiliki keahlian dalam daya saing teknologi sedangkan siswa dikalangan bawah tidak akan mampu bersaing dalam bidang teknologi.

Kalimat 5 terdapat pemanfaatan majas sarkasme. Seperti kalimat Naiknya jumlah penduduk miskin, angka putus sekolah, pengangguran, pernikahan anak selama pandemi juga akan memperberat beban Indonesia. Sementara Indonesia akan mendapatkan bonus demografi di mana usia produktif akan mencapai 70% antara tahun 2030-2040. Pernyataan dari kalimat tersebut bermakna kasar karena dengan semakin meluasnya wabah pandemi dapat meningkatkan angka kemiskinan, putus sekolah, pengangguran dan pernikahan anak usia dini.

Kalimat 6 terdapat penggunaan majas sarkasme. Seperti penggunaan kalimat Sehingga ditakutkan hanya sebagian kecil generasi muda Indonesia dari kalangan kaya dan memiliki hak istimewa (Privilege) yang akan memiliki daya saing dan meraih kesuksesan di masa depan. Sedangkan generasi dari kalangan miskin hanya akan menjadi 'penonton' di rumah sendiri, dan bahkan menjadi beban negara karena kurangnya daya saing mereka. Dirasa kasar karena membandingi antara generasi muda Indonesia dari kalangan kaya memiliki daya saing yang tinggi berbanding jauh dengan generasi muda Indonesia miskin yang jauh dari tertinggal dan hanya bisa jadi penonton dirumah sendiri.

c. Sinisme

1. Banyaknya fenomena siswa di pelosok daerah yang harus berjalan berkilo meter jauhnya demi mendapat sinyal internet agar dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh
2. Bahkan bagi mereka yang tidak memiliki gawai dan komputer harus meminjam gawai tetangga atau pergi ke sekolah seminggu sekali untuk

mengambil dan menyerahkan tugas sekolah, banyak pula yang terseok-seok hanya demi membeli kuota internet, kualitas guru di pelosok pun masih sangat rendah.

3. Minimnya kemampuan membeli kuota internet, sulitnya akses terhadap sinyal dan kondisi rumah tangga dan lingkungan yang kurang mendukung juga menyulitkan mereka untuk mengikuti proses belajar, sehingga ketinggalan materi sangat jauh.
4. Waktu satu tahun lebih ketertinggalan siswa 'miskin' dan siswa daerah adalah masalah besar yang akan menjadi bom waktu di kemudian hari. Kondisi "learning learning" akibat ketidakmampuan mengakses pembelajaran online akan berdampak pada stagnansi bahkan turunnya kemampuan siswa.
5. Jika kondisi ini jika dibiarkan dan pemerintah tidak mengambil kebijakan yang strategis, maka bukan tidak mungkin pada akhirnya hanya siswa dari kalangan 'kaya' dan elite saja yang nantinya akan memiliki keahlian, daya saing, serta kesiapan menghadapi persaingan global. Sedangkan siswa yang mengalami ketertinggalan akibat pandemi tidak akan mampu untuk bersaing di dunia kerja dalam persaingan global.

Kalimat 1 menggunakan majas sinisme untuk menyindir siswa yang ada di pelosok harus berjalan berkilo meter. Terdapat kalimat Banyaknya fenomena siswa di pelosok daerah yang harus berjalan berkilo meter jauhnya demi mendapat sinyal internet agar dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Dengan pernyataan kalimat tersebut dapat

menyinggung pemerintah dalam memberikan fasilitas sinyal internet untuk digunakan dalam belajar.

Kalimat 2 terdapat penggunaan majas sinisme Bahkan bagi mereka yang tidak memiliki gawai dan komputer harus meminjam gawai tetangga atau pergi ke sekolah seminggu sekali untuk mengambil dan menyerahkan tugas sekolah, banyak pula yang terseok-seok hanya demi membeli kuota internet, kualitas guru di pelosok pun masih sangat rendah. Artinya secara tidak langsung menyinggung siswa yang tidak punya komputer harus meminjam pada tetangga atau pergi ke sekolah menyerahkan tugas selama seminggu sekali.

Kalimat 3 terdapat penggunaan majas sinisme seperti. Minimnya kemampuan membeli kuota internet, sulitnya akses terhadap sinyal dan kondisi rumah tangga dan lingkungan yang kurang mendukung juga menyulitkan mereka untuk mengikuti proses belajar, sehingga ketinggalan materi sangat jauh. Secara tidak langsung kalimat tersebut menyinggung kondisi dan situasi lingkungan yang kurang mendukung dapat menyulitkan dalam proses belajar.

Kalimat 4 menggunakan majas sinisme menyindir siswa miskin terdapat kalimat Waktu satu tahun lebih ketertinggalan siswa 'miskin' dan siswa daerah adalah masalah besar yang akan menjadi bom waktu di kemudian hari. Kondisi "learning learning" akibat ketidakmampuan mengakses pembelajaran online akan berdampak pada stagnansi bahkan turunnya kemampuan siswa. Dengan pernyataan kalimat tersebut secara tidak langsung menyindir siswa miskin yang menjadi bom waktu

akibat ketidakmampuan mengakses belajar secara online dan menimbulkan dampak atgnasi pada siswa.

Kalimat 5 menggunakan majas sinisme menyindir pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam pembelajaran daring seperti kalimat Jika kondisi ini jika dibiarkan dan pemerintah tidak mengambil kebijakan yang strategis, maka bukan tidak mungkin pada akhirnya hanya siswa dari kalangan 'kaya' dan elite saja yang nantinya akan memiliki keahlian, daya saing, serta kesiapan menghadapi persaingan global. Sedangkan siswa yang mengalami ketertinggalan akibat pandemi tidak akan mampu untuk bersaing di dunia kerja dalam persaingan global. Secara tidak langsung kalimat tersebut menyinggung pemerintah mengambil kebijakan pembelajaran daring dari kalangan siswa elite yang memiliki dayang saing yang tinggi dan siap dalam persaingan global yang jauh tertinggal dengan siswa kalangan miskin yang tidak mampu bersaing dalam dunia kerja dan persaingan global.

Gaya bahasa satire yang terdapat pada Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli 2021. Memanfaatkan gaya bahasa sindiran ini sebagai alat memperkuat dan memperjelas pernyataan melalui sindiran yang disampaikan secara halus, agak kasar, hingga kasar. Penggunaan majas ironi, sinisme dan sarkasme dalam Rubrik Kumparan memancarkan bagaimana cara menyampaikan sindiran secara halus. Berdasarkan teori Keraf (2010:144) Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Tujuan utamanya adalah

agar diadakan perbaikan baik etis maupun estetis. Melalui ungkapan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa satire adalah suatu bentuk sindiran menertawakan seseorang atas apa yang telah dilakukan. Meskipun tidak dominan, penggunaan majas sarkasme dalam Rubrik Kumparan juga mencirikan seorang meluapkan emosinya dengan kata-kata bernada makian, tidak sopan dan kasar. Dengan demikian pilihan atas gaya bahasa yang digunakan dalam debat Rubrik Kumparan menjadi penunjuk identitas salah satu penulis di Rubrik Kumparan dalam mewakili perasaan dan pikirannya secara umum. Gaya bahasa ini menyatakan perbandingan, untuk meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut., pertama penggunaan jenis gaya bahasa dalam Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli 2021 dominan menggunakan gaya bahasa sarkasme yang menggunakan kata kiasan dengan makna yang kasar dengan keadaan sebenarnya. Penggunaan jenis gaya bahasa satire dalam Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Penulis Sarah Novianti, Edisi 11 Juli 2021 menggunakan gaya bahasa, sarkasme dengan menggunakan makna kiasan yang kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu. (2002). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Seti
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Biru.
- Erni Zahara. Muhammad Yakob dan Muhammad Taufik Hidayat. (2020) Analisis Majas Ironi Pada Surat Kabar Prohaba. *Jurnal Samudra Bahasa*. Vol. 4, No 1.
- Fitri. R. (2015). *Kitab Super Lengkap EYD (Ejaan yang Disempurnakan) dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Ilmu Media
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Ilmu Bahasa. (2016). *Rangkuman Pembahasan Sastra Indonesia*. Jakarta Selatan: Ilmu
- Wahya & Waridah, E. (2017). *Buku besar bahasa indonesia*. Jakarta: Bmedia.